

MISI GEREJA DALAM KONTEKS ASIA

Merry Teresa Sri Rejeki

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

Mission is the very nature of Church's existence. One of the current theological movements is what we call "contextualisation". In line with such theological movement, the church in Asia is called to redefine his mission. A year ago the professors of the School of Philosophy and Theology, Widya Sasana, discussed systematically the issue of contextualisation: its meanings, bases, implications in connection with the Church's mission in Asia. This brief article would draw some essential elements of doing contextualisation. The starting point of so doing is "Sentire cum Ecclesia", a feeling that makes us conform our hope and concern to the Church. The second element dealt with is awareness of the context, which is an Asian reality with challenges to be coped. What should we do with mission is the concluding suggestion of this short elaboration.

Keywords: konteks, kontekstualisasi, Asia, misi, Gereja, realitas dan tantangan Asia.

Baru-baru ini, tepatnya pada tanggal 27-29 januari 2003, para Dosen Teologi dan Filsafat STFT Widya Sasana Malang mengadakan hari-hari Nyepi Dosen di Rumah Retret Dharmaningsih, Celaket-Mojokerto. Tema pokok hari nyepi kali ini adalah: "Kontekstualisasi perkuliahan Filsafat dan Teologi". Kontekstualisasi memang menjadi wacana dan semangat bagi setiap dosen dan mahasiswa dalam menggarap perkuliahannya, terlebih bagi setiap petugas pastoral Gerejani dalam pelayanannya di tengah masyarakat.

1. Sentire cum Ecclesia

Mengapa kontekstualisasi? Gereja sebagai persekutuan Umat Allah dalam Roh Kudus *menyejarah* dan *tersebar* ke seluruh dunia. Bermula dari Palestina menyebar ke Asia, Eropa, Amerika, Afrika, Australia dan ke segenap penjuru. Injil yang satu dan sama dimengerti, dihayati, ditafsir dan diberi penekanan khas sesuai situasi dan kondisi setempat, sesuai politik, sosial, budaya dan ekonomi daerah tersebut. Yesus yang satu menyatukan segala bangsa, negara dan bahasa. Sebagai anggota Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik, Gereja di sini maupun Gereja di sana.....di mana pun berada, Umat Allah adalah satu keluarga, satu tubuh dengan Kristus sebagai kepala.

Amat jelas bahwa Yesus dari Nazaret adalah Kristus orang Asia. Selama kehidupannya di dunia, Ia menjadi orang Asia; ajaran-ajaran dan mentalitasNya

sungguh-sungguh sebagai orang Asia¹. Murid-murid Yesus tersebar ke seluruh dunia untukewartakan Injil, sedikit demi sedikit kekristenan tiba di Eropa dan di sana berkembang dan menjadi kuat. Penemuan benua-benua baru pada abad XV dengan ekspansi politik dan dagang dari negara-negara Eropa, menjadi kesempatan bagi kekristenan untuk mengakar kembali di Asia.

Tugas Umat Allah yang ada di Asia adalah “melepaskan Kristus dari wajah Eropa” nya. Supaya iman yang kita sampaikan berakar mendalam, Gereja Asia perlu memperhitungkan unsur-unsur budaya, tradisi, ibadah leluhur dan dialog dengan religiositas dan spiritualitas besar dari timur dan asia².

Gereja yang berada di kawasan Asia perlu lebih mengenal dan memahami realitas dan konteksnya, agar pelayanan seluruh gembala umat dan petugas pastoral Gerejani dapat sungguh menjawab kebutuhan konkret jemaat setempat dan agar iman kristiani yang telah terbungkus dengan aneka budaya dunia ini dapat membudaya di hati orang Asia. Dengan kerinduan agar “*sentire cum ecclesia*”: secita rasa dengan Gereja menjadi gerak bersama, dalam artikel ini, saya mencoba memberi gambaran singkat realita Asia dan misi kita dalam konteks Gereja Asia dan Indonesia pada khususnya.

2. Realitas Asia pada umumnya:

Sesungguhnya manakah realitas Asia dan apakah kita sungguh mengenalnya? Meski tanpa pernik, saya akan mendeskripsikannya secara singkat. Bila dilihat secara umum, mungkin Asia merupakan wilayah yang memiliki banyak persoalan. Asia akan tetap menjadi benua non-kristiani. Ada banyak Asia, dan disetiap lingkungan budaya Asia, terdapat banyak realitas yang berbeda dan pelik. Beberapa kekhasan yang paling menonjol adalah:

2.1. Konteks realitas religius-budaya:

Asia memiliki banyak kekayaan manusiawi dan budaya yang dikagumi oleh banyak turis mancanegara, karena Asia merupakan pusat dari beberapa budaya dunia paling tua dan asal mula lahirnya agama-agama besar. Budaya dan agama saling berkait dan bercampur. *Budha, Islam dan Kristianitas* terdapat di berbagai lingkup budaya. Budhis merupakan agama utama di Srilangka, Birmania, Thailandia, Laos, Kamboja, Vietnam, Cina, Korea dan Jepang. Islam tersebar dari Asia barat hingga Pakistan, Bangladesh, Malaysia dan Indonesia. Pemeluk agama Kristen terdapat di negara-negara Asia dalam jumlah kecil. *Hindu* terdapat di India dan di tempat-tempat dengan penduduk yang berasal dari bangsa India. *Confusionis, Taois dan Shintois* terdapat di antara orang-orang China, Jepang dan Korea.

1 Cf. JOHN PAUL II, *Ecclesia in Asia*, Libreria Editrice Vaticana, Vatican City, 1999; lihat juga J. GISPERT-SAU CH, *El Cristo Asiático*, en: Revista de Teología Pastoral, Sal Terrae, Bilbao, Marzo, 1995.

2 Cf. A. PIERIS, *El Rostro de Cristo, Notas para una Teología Asiática de la Liberación*, Ed. Sígueme, 1991.

Kekhasan benua Asia adalah banyaknya ragam bangsa, kelompok etnis, suku dan kasta. Akar dari banyak konflik yang muncul, berasal dari tingginya rasa sukuisme, rasialisme dan kastaisme. Budaya asiatik lebih terarah pada pribadi. Orang Asia lebih menghargai kebersamaan dari pada sukses pribadi, lebih menghormati relasi dengan alam ciptaan dan memandang realitas secara kosmis dan gembira. Kepribadian orang asia pun terorientasi pada hati dan emosi. Pengambilan keputusan dilaksanakan bersama dan untuk kebaikan umum. Segala sesuatu dilaksanakan dalam komunitas dengan semangat solidaritas dan musyawarah. Kehidupan keluarga pada umumnya bertahan kokoh sebagai institusi.

Melihat realita Asia yang seperti ini, siapakah Jesus Kristus bagi kita orang Asia? Apa makna Kerajaan Allah *hic et nunc* dan bagaimana kita dapat mewartakannya?

2.2 Realitas sosioekonomi dan politik:

Secara geografis, benua Asia memang amat luas, ini terbukti dari banyaknya negara yang mempunyai teritori yang luas, dan sebagian besar merupakan gugusan pulau yang dipisahkan oleh lautan. Negara-negara dengan penduduk terpadat di dunia pun terdapat di Asia. Besarnya populasi ini menjadikan Asia mempunyai kekuatan tenaga kerja dan potensi produksi yang besar.

Perbedaan ekonomi yang amat besar menjadikan jurang kemiskinan dan kesengsaraan rakyat amat mencolok di Asia. Taraf kemiskinan dan tingkat perbedaan antara orang kaya dan miskin amat bervariasi di negara yang satu dengan yang lainnya. Negara-negara di Asia mempunyai pengalaman penjajahan yang beragam dan mengalami kontrol ekonomi dari negara-negara imperialis itu. Mungkin, Asia merupakan benua di dunia yang paling banyak mengalami penjajahan: dari zaman Junani dan Romawi kuno, hingga Portugis, Spanyol, Belanda, Perancis, Norwegia, Inggris dan Amerika Serikat.

Asia pun merupakan wilayah yang mempunyai aneka regim politik. Ada negara-negara yang diatur menurut dasar-dasar demokrasi parlemen liberal, ada yang menganut gaya otoriter untuk menjamin keamanan nasionalnya, dan ada negara yang beregim sosialis. Militerisme menjadi cara kekuasaan politik yang berkembang di banyak negara, seiring dengan itu, muncul aneka gerakan rakyat yang memperjuangkan perubahan sosial dan politik di berbagai tempat.

Dalam lingkup yang lebih sempit, Gereja Indonesia berada dalam konteks Indonesia yang berciri khas budaya kebersamaan, kesatuan kosmis hidup manusia, pertanian dan religiusitas yang tinggi. Selain itu Indonesia ditandai dengan pemiskinan akibat perkembangan struktur, kekerasan dan feodalisme. Aneka krisis diberbagai bidang kehidupan ditambah dengan kekuasaan yang disalahgunakan oleh golongan “mayoritas yang berkuasa” untuk kepentingan sendiri, menjadi realita pahit bangsa ini.

Melihat panorama ini, siapakah Jesus Kristus bagi setiap orang Asia dan Berita Baik apa yang dapat diterima oleh kaum miskin dan tertindas?

3. Aneka tantangan:

Realitas Asia pada umumnya dan Indonesia khususnya amatlah kompleks. Setiap tempat mempunyai konteks dengan kekhasannya sendiri yang unik. Satu dari aneka tantangan adalah menggali kedalaman jiwa orang asia dan terlebih Indonesia, untuk menemukan nilai-nilai manusiawinya yang paling dalam, yang menjadi titik temu antara yang ilahi dan manusiawi.

Tantangan lainnya adalah komitmen untuk berdialog dengan bangsa-bangsa asia lainnya, kesiapsediaan untuk “dibaptis” dalam agama-agama dan kemiskinan asia. Ada pula tantangan untuk makin menyadari dan peduli pada kondisi perempuan yang tak mempunyai suara³. Kaum perempuan di seluruh dunia dan di Asia khususnya, mengalami berbagai bentuk kekerasan dan penindasan dan diperlakukan sebagai makhluk “kelas dua” dan telah dihisap di lingkungan rumah tangganya, di tempat kerja dan dalam kehidupan sosial.

Tantangan lain yang dapat kita temukan adalah menjaga dan memelihara keutuhan ciptaan. Dewasa ini terasa kebutuhan mendesak untuk makin peka dan berkomitmen dengan organisasi lain untuk menyembuhkan luka-luka alam ciptaan dan melindunginya demi kepentingan masa depan generasi umat manusia.

Satu hal penting bagi kristianitas Asia adalah INKULTURASI, karena berabad-abad lamanya semua komunitas kristiani Asia telah didirikan dalam masa kolonisasi politik. Oleh karena itu, satu tantangan paling mendasar bagi Gereja Asia dewasa ini adalah “berinkarnasi” dalam budaya lokal⁴. Kita perlu sungguh mengenal situasi tempat kita hidup dan lebih menghargai apa yang telah kita terima. Inilah tantangan sekaligus tugas bersama, yaitu menjadikan figur Yesus makin dihargai dan cintai, dan agar ajaran cinta persaudaraan dan kepasrahanNya yang penuh kepada Allah sebagai Bapa dan KotbahNya di bukit makin dikenal dan dihormati.

Sesuai dengan tradisi timur, hidup religius yang mengikatkan diri kepada Allah melalui kaul dan pelayanan tanpa pamrih, amat dihargai di Asia. Bersama seluruh umat, keluarga dan komunitas kristiani, Gereja Asia dipanggil menjadi saksi kehadiran Allah dan kelembutanNya.

4. Misi bersama:

Melihat realita sosio, budaya, religius dan politik Asia pada umumnya dan khususnya Indonesia, apakah yang menjadi misi kita bersama? Menurut hemat saya, misi Gereja dalam konteks asia adalah menjadi *instrumen Allah*, yang mempunyai

3 FABC (Federation of Asian bishops' Conferences) Office of Laity pada tanggal 26 januari-1februari 2003 mengadakan Pertemuan Perempuan se-Asia Tenggara yang pertama. Tema yang dibahas adalah “Menjawab Tantangan yang dihadapi Perempuan Kristiani di Asia”.

4 Cf. P.DIVARKAR, *Asia Reto al Cristianismo*, en: Revista Vida Nueva, Madrid, 1994.

empat dimensi utama, yaitu:

- a). menggalang persaudaraan dan persekutuan
- b). berdialog dengan peziarah lain, baik yang seiman mau pun yang berbeda keyakinan dengan kita.
- c). mempromosikan kesetaraan martabat manusia, terlebih penyadaran gender.
- d).ewartakan Yesus Kristus, melalui kesaksian hidup, baik dengan kata maupun tanpa kata untuk ewartakan nilai-nilai KerajaanNya

Agar Kristus, kemarin, hari ini dan esok tetap hidup di hati seluruh Umat Kristiani, Gereja Asia bersama seluruh Gereja universal perlu menyatukan misinya untuk menjadi tanda **persaudaraan tanpa batas** dan **menjadi garam dan terang dunia**, sehingga “terangmu bercahaya di depan semua orang, agar orang yang melihat perbuatan baikmu, akhirnya memuliakan Bapamu yang ada di surga” (Mat 5:16)

BIBLIOGRAFI

- JOHN PAUL II, *Ecclesia in Asia*, Libreria Editrice Vaticana, Vatican City, 1999
- DIVARKAR, P., *Asia Reto al Cristianismo*, en: Revista Vida Nueva, Madrid, 1994.
- GISPERT-SAUCH, J., *El Cristo Asiático*, en: Revista de Teología Pastoral, Sal Terrae, Bilbao, Marzo, 1995.
- PIERIS, A., *El Rostro de Cristo, Notas para una Teología Asiática de la Liberación*, Ed. Sígueme, 1991.
- LABOA, JM., *La Larga Macha de la Iglesia*, Atenas, Madrid, 1985.